

Pendidikan Seni Berlandaskan Tekno-Ideologi; Evaluasi Pembelajaran Notasi Musik dalam Konsep Transposisi

A. Heryanto*, Wadiyo Wadiyo, Agus Cahyono, Suharto Suharto

Program Studi Pendidikan Seni S3, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: s1kesenian@gmail.com

Abstrak. Penulisan ini memuat tentang pendidikan seni berlandaskan teknologi dan ideologi; Implementasinya pada Evaluasi Pembelajaran Notasi Musik dalam Konsep Transposisi melalui aplikasi Score Cloud. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan tentang keberadaan, kebenaran dan nilai/ kebermanfaatan (Evaluation) dalam konsep Transposisi pada Pembelajaran Notasi Musik melalui Score Cloud. Penulisan ini menggunakan Metode Campuran (Mixed Method). Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat membuktikan bahwa keberadaan Evaluasi dalam konsep Transposisi pada Pembelajaran Notasi Musik dapat efektif dan efisien melalui aplikasi Score Cloud. Evaluasi menggunakan aplikasi Score Cloud ini dapat dijadikan sebagai alternatif objektifitas dalam penilaian pembelajaran Notasi Musik. Evaluasi Pembelajaran Notasi Musik dalam konsep Transposisi ini menunjukkan bahwa guru sebagai manusia sudah sepatutnya untuk meleak teknologi. Kemajuan teknologi saat ini tentu sangat bernilai, bagi guru yang memanfaatkannya. Artinya, guru akan lebih bernilai dan bermanfaat ketika dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi. Jika ingin menyesuaikan dengan kemajuan teknologi saat ini, maka guru wajib meningkatkan kompetensinya diberbagai bidang; Kepribadian, Sosial, maupun Pedagogik dan profesionalitas yaitu salah satunya pengembangan potensi diri dalam penggunaan teknologi. Guru harus dengan bijak menanggapi keberadaan dan kemajuan teknologi. Guru indonesia tidak mudah dikalahkan oleh teknologi. Teknologi sebagai fasilitas mempermudah dan membantu guru mengembangkan kompetensi. Kompetensi ini tentunya tetap diperkuat oleh Ideologi Pancasila sebagai kekuatan guru yang berkarakter.

Kata kunci: Transposisi; Evaluasi; Notasi; Teknologi; Ideologi

Abstract. This writing contains art education based on technology and ideology; Its implementation is in the Evaluation of Learning Music Notation in the Transposition Concept through the Score Cloud application. The purpose of this writing is to reveal and describe the existence, truth and value/usefulness of (Evaluation) in the concept of Transposition in Learning Music Notation through the Score Cloud. This writing uses the Mixed Method. Based on the research results, the authors can prove that the existence of Evaluation in the concept of Transposition in Musical Notation Learning can be effective and efficient through the Score Cloud application. Evaluation using the Score Cloud application can be used as an alternative objectivity in assessing Music Notation learning. Evaluation of Music Notation Learning in the concept of Transposition shows that teachers as humans should be technologically literate. Current technological advances are certainly very valuable, for teachers who use them. That is, teachers will be more valuable and useful when they can adjust to technological advances. If you want to adapt to current technological advances, teachers must improve their competence in various fields; Personality, Social, as well as Pedagogic and professionalism, namely one of them is the development of self-potential in the use of technology. Teachers must wisely respond to the existence and advancement of technology. Indonesian teachers are not easily beaten by technology. Technology as a facility facilitates and helps teachers develop competence. This competency is of course still strengthened by the ideology of Pancasila as the strength of a teacher with character.

Key words: Transposition; Evaluation; Notation; Technology; Ideology.

How to Cite: Heryanto, A., Wadiyo, W., Cahyono, A., Suharto, S.(2023). Pendidikan Seni berlandaskan Tekno-Ideologi; Evaluasi Pembelajaran Notasi Musik dalam Konsep Transposisi . *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 1-6.

PENDAHULUAN

Musik sebagai salah satu mata pelajaran seni yang lazim diajarkan di Sekolah. Mata pelajaran seni musik ini tentunya banyak diminati oleh siswa, karena dianggap tidak sesulit mata pelajaran lain. Namun, hal ini tidak sepenuhnya benar karena setiap mata pelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Faktanya, meskipun dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang digemari oleh siswa, kendala berupa kurang maksimalnya hasil belajar siswa ini juga masih ditemukan. Salah satu kendala itu adalah kurang tercapainya hasil belajar siswa

dalam pembelajaran notasi lagu.

Berdasarkan hasil survei sementara, kendala tersebut terletak pada minimnya pengetahuan siswa mengenai notasi lagu. Siswa hanya dapat menirukan nyanyian lagu, tanpa mengerti notasi. Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran Notasi. Untuk itu, perlu sebuah terobosan baru bagi guru musik untuk dapat mengajarkan dengan mudah Notasi melalui pemilihan metode, media dan evaluasi pembelajaran yang tepat. Artinya, pemilihan metode, media, dan evaluasi pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai kunci utama dalam

keberhasilan proses belajar mengajar. Hakekat proses belajar mengajar adalah sebuah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Ketika pesan yang disampaikan tidak dapat diterima oleh penerima, maka diperlukan solusi yang tepat dalam mengantarkan pesan tersebut. Pengantar pesan ini tentunya dapat dibantu dan dipermudah dengan penggunaan media yang tepat, konsep metode yang selaras, dan proses evaluasi yang pas (Daryanto, 2013: 5).

Salah satu alternatif yang patut diaplikasikan untuk mencapai hasil pembelajaran Notasi lagu ini menjadi optimal, maka perlunya sebuah inovasi dalam penggunaan media pembelajaran tersebut yaitu melalui aplikasi *Score Creator*. Menurut penulis (Heryanto 2020, 01) pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan *Score Creator* sangat efektif dan efisien dalam proses pembelajaran notasi sebuah lagu. Dengan *Score Creator* tentunya peneliti telah dapat menerapkan metode baru dengan Konsep Transposisi TTI dalam pembelajaran Notasi lagu. Transposisi TTI merupakan sebuah Metoda/ konsep pembelajaran Notasi Lagu yaitu proses pemindahan Notasi ke dalam 3 Ranah: 1) memindahkan penulisan notasi balok ke dalam aplikasi *Score Creator (Transfer Notasi)*. 2) Notasi rbalok dalam aplikasi *Score Creator* dipindah atau diterjemahkan ke dalam bentuk bunyi (*Translation*), dan 3) Terjemahan Bunyi Notasi Balok dalam aplikasi itu dapat langsung berpindah atau ditiru ke dalam suara penyanyi (*Imitation*). Proses peniruan bunyi dari aplikasi *score creator* ini dapat dilakukan secara berulang ulang, semakin diulang dan dilatih, semakin sama bunyi yang ditirukan.

Untuk lebih efektif dan efisien konsep Transposisi TTI (*Transfer, Translation, Imitate*) ini tentunya penulis perlu mengembangkan kembali yang konsep awalnya dari perpindah 3 ranah, menjadi 4 ranah yaitu ditambah dengan *Evaluation (Transposisi TTIE)*. *Evaluation* ini tentunya digunakan untuk mendapatkan ketepatan hasil peniruan. Ketepatan peniruan suara penyanyi ini harus dilakukan pengukuran akurat. Untuk mendapatkan hasil pengukuran yang akurat, dapat dites melalui sebuah aplikasi yang dapat ditemukan digoogle yaitu *Score Cloud (SC)*. *The main functionality of Scorecloud is the automatic creation of music notation directly from music performance or recordings*. Fungsi utama *Scorecloud* ini adalah pembuatan notasi musik secara otomatis langsung dari permainan

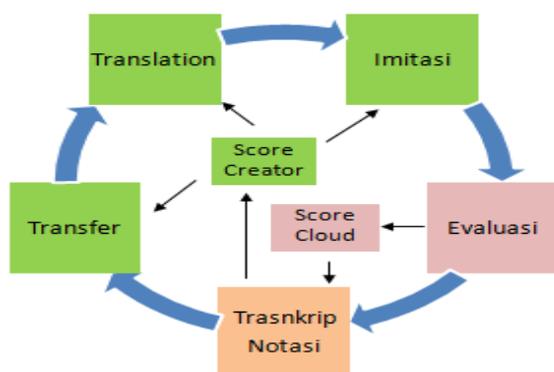
instrument musik atau rekaman suara.

Dengan demikian, konsep TTIE melalui aplikasi *Score Creator* dan *Score Cloude* di atas dapat memberikan warna dalam pembelajaran notasi. Konsep TTIE di atas dapat menawarkan secara sekaligus dalam penggunaan Media, Metode dan Evaluasi pada pembelajaran notasi musik. Selain itu asumsi peneliti dengan konsep TTIE ini juga dapat menambah/ menawarkan novelti terbaru tentang pemahaman pembelajaran transposisi notasi. Istilah transposisi notasi ada 2 (dua): 1. Transposisi Kunci dan, 2) Transposisi Tangga Nada. Konsep transposisi Kunci dan Tangga Nada ini diketahui secara vertikal yaitu naik disebut Kres (#) dan turun disebut Mol (b) (Sri Mudjilah 2010). Istilah Transposisi ini berpotensi akan menjadi 3 (*Novelty*). Sebelumnya diketahui bahwa proses transposisi (pemindahan) terjadi secara vertikal, dan konsep transposisi ini dapat bertambah dengan proses pemindahannya secara Siklus. Siklus pemindahan (*Transposisi*) Notasi ini tentunya melalui Konsep TTIE (dari *Transkrip Notasi – Transkrip Notasi* di *Transfer* ke dalam aplikasi - Aplikasi *me-Translation/terjemah* notasi menjadi bunyi – Bunyi ditiru/ *Imitate* oleh penyanyi – hasil peniruan penyanyi dideteksi/ di *Evaluation* melalui aplikasi *score cloud* yang dapat menterjemah bunyi dari hasil peniruan penyanyi kembali menjadi *Transkrip Notasi*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Mixed Method: Kuantitatif after Kualitatif*. Alasan memilih *Mixed Method* karena sangat cocok dengan penelitian yang peneliti teliti. Metode Kuantitatif untuk meneliti tentang perancangan instrument sebagai bahan evaluasi tindakanjuz penggunaan aplikasi *Score Cloud*. Sedangkan, Metode Kualitatif untuk meneliti pemahaman konsep Transposisi TTIE pada pembelajaran Notasi menggunakan aplikasi *Score Creator* dan *Score Cloud*. Secara konsep, Transposisi TTIE pada pembelajaran Notasi Musik tidak dapat dipisahkan dengan aplikasi *Score Creator* dan *Score Cloud*. Satu saja dari kedua aplikasi tidak difungsikan, maka Konsep Siklus Transposisi TTIE tidak dapat diterapkan. Misal, ketika aplikasi *Score Creator* tidak difungsikan, maka penerapan unsur TTI dari Transposisi tidak dapat dilakukan. Begitu juga dengan *Score Cloud* jika tidak dipakai maka unsur *Evaluasi (E)* juga tidak dapat berfungsi. Secara ringkas keutuhan konsep siklus ini dapat

dilihat melalui alur desain berikut:



Gambar 1. Transposisi TTIE pada Pembelajaran Notasi melalui SCnSC dengan konsep Siklus.

Secara kuantitatif, perancangan Instrument Evaluasi melalui penggunaan aplikasi *Score Cloud* sangat perlu dilakukan. Jika tidak dilakukan, maka unsur Evaluasi dari Konsep Transposisi TTIE tidak lengkap. Untuk perancangan instrument evaluasi dalam penggunaan aplikasi *Score Cloud* ini, peneliti perlu berkerjasama dengan berbagai pihak yang berkompeten dibidangnya. Seperti ahli IT dalam bidang pembuatan aplikasi, atau ahli IT dalam bidang komposisi Musik. Sehingga berkat kerjasama ini diharapkan dapat mewujudkan *Score Cloud* menjadi sebuah aplikasi yang dapat difungsikan sebagai pendeteksi, menterjemah notasi menjadi transkrip. Transkrip hasil terjemahan ini tentunya akan mempermudah guru/ dosen/ pelatih dalam memberikan score dari hasil pembelajaran notasi secara menyeluruh. Setelah *Score Cloud* dan Rancangan Instrument evaluasi tersedia, secara utuh barulah dapat melengkapi Transposisi TTIE dengan konsep siklus seperti gambar di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pancasila merupakan ideologi yang sampai saat ini masih ada dan tetap diberlakukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat Ideologi Pancasila ini tentunya sebagai acuan Negara dalam merumuskan isi Undang-Undang Dasar sebagai turunannya. Misal; pada kutipan bait dalam pembukaan UUD 1945 yang isinya “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini, Negara telah menuangkan regulasinya pada Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-4 yang menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang” (Undang Undang Dasar 1945 2014, 16) . Artinya bahwa salah satu hal utama yang dimaksud dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia bagi masyarakatnya. Dengan kata lain, keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia pada Pasal 31 ayat 3 UUD 1945 ini jelas ada relevansinya dengan Ideologi Pancasila; Keimanan dan Ketakwaan melalui sila ke-1 yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, dan Akhlak Mulia melalui Sila ke-2 yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab

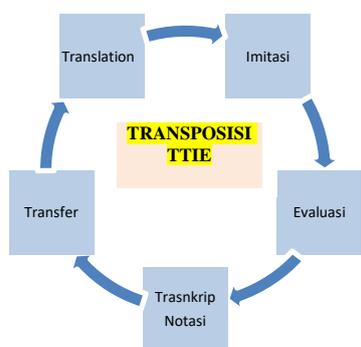
Implementasi Keimanan dan Ketakwaan serta Akhlak mulia ini dapat dilihat dari keseriusan penyelenggaraan pemerintah. Pemerintah melalui Kemendikbudristek serius menyelenggarakan pendidikan berdasarkan Keimanan dan Ketakwaan ini terfokus pada kompetensi inti (KI) di satuan pendidikan Dasar dan Menengah ataupun capaian Pembelajaran (CPL) di satuan Pendidikan Tinggi. Rumusan KI dan CPL ini tentunya sebagai landasan menentukan Kompetensi Dasar yang meliputi Sikap Afektif, Pengetahuan, dan Keterampilan. yang seterusnya dapat diturunkan sebagai Indikator Pencapaian Kompetensi.

Dalam menurunkan kompetensi dasar menjadi indikator pencapaian kompetensi ini tentunya ada peran guru sebagai perancangnya. Sebelum merancang kompetensi ini, seorang guru sudah seharusnya mengupgrade dirinya. Upgrade kompetensi ini salah satu cara untuk menyesuaikan dengan kecanggihan teknologi saat ini. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 10 Ayat (1) menyatakan bahwa ada empat (4) Kompetensi yang wajib dimiliki Guru, diantaranya: 1) Kepribadian meliputi; Stabil dan mantap, Dewasa, Arif, Berwibawa, Akhlak mulia dan menjadi tauladan. 2) Sosial meliputi; Memiliki sikap inklusif dan bertindak objektif dan tidak diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, dan status sosial. Dapat berkomunikasi (Santun, empatif dan efektif, kepada stockholder), Dapat beradaptasi ditempat bertugas. 3) Profesionalitas meliputi; Reflektif terhadap profesionalitas, Pengembangan diri dalam berkomunikasi dan penggunaan teknologi, Menguasai Materi, Menguasai KI dan KD, Kreatif pengembangan Materi. dan 4) Pedagogik meliputi; Memahami peserta didik, dapat Merancang, Melaksanakan, serta Merancang dan Mengevaluasi

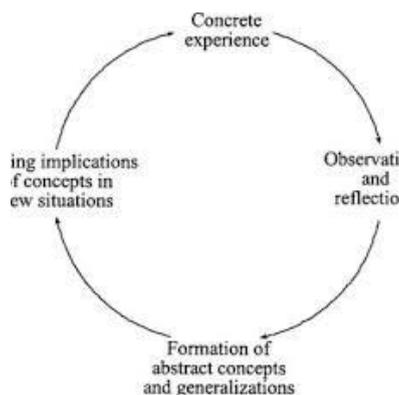
Pembelajaran.

Kecanggihan teknologi saat ini memang ada dan tidak dapat dielakkan, namun kecanggihan teknologi tersebut tetaplah manusia yang menciptakannya, Manusia yang memprogramnya, dan manusia juga yang mengendalikannya. Sebagai contoh; kehadiran aplikasi score creator dan score cloud. Score Creator dan Score Cloud dibuat dan diprogram oleh manusia, Score Creator dan Score Cloud juga dimainkan dan dikendalikan oleh manusia (guru dan murid). Dengan kata lain, atas hadirnya aplikasi Score Creator dan Score Cloud ini tentunya dapat dimanfaatkan guru dalam memformulasikan menjadi metode, Media dan Evaluasi pada pembelajaran notasi musik dengan konsep siklus Transposisi TTIE (Transfer, Translation, Imitate dan Evaluation).

Transposisi TTIE merupakan sebuah konsep pembelajaran Notasi Lagu yang dalam prosesnya terjadi pemindahan ke dalam 4 Ranah: 1) memindahkan penulisan notasi balok ke dalam aplikasi Score Creator (*Transfer Notasi*). 2) Notasi balok dalam aplikasi Score Creator dipindah atau diterjemahkan ke bentuk bunyi (*Translation*), dan 3) Terjemahan Bunyi Notasi dalam aplikasi itu dapat langsung berpindah atau ditiru ke dalam suara penyanyi (*Imitation*). Proses peniruan bunyi dari aplikasi score creator ini dapat dilakukan secara berulang. Semakin diulang dan dilatih, semakin mendekati pula bunyi yang ditirukan. 4) Setelah peniruan dilakukan, selanjutnya suara hasil peniruan itu dipindah/ di-Evaluasi melalui aplikasi. Untuk mendapatkan hasil pengukuran yang akurat, dapat dites melalui aplikasi Score Cloud. Semakin tidak adanya kesalahan dalam peniruan bunyi, semakin tepat pula konsep transposisi. Konsep siklus Transposisi TTIE ini tentunya dapat diperkuat melalui siklus *Experiential Learning* teori John Dewey berikut ini;



Gambar 2.Transposisi TTIE dengan Konsep Siklus



Gambar 3. Siklus Experiential Learning; The Lewinian experiential learning model according to Kolb (1984: 21)

Persamaan dari Konsep Transposisi TTIE dengan teori experiential learning ini tentunya sama- sama berbentuk siklus, siklus experiential learning terjadi perpindahan dalam 3 ranah; dari Teoritis (memahami konsep, alasan dan hubungan) - Anak belajar secara aktif (melalui praktik nyata) - Pragmatis (praktik dan aksi) - Reflektif (melalui observasi). Sedangkan siklus konsep transposisi TTIE terjadi perpindahan 4 ranah; dari Transkrip Notasi – di Transfer – diterjemah – ditiru – dievaluasi – kembali menjadi transkrip notasi. Penerapan Konsep Transposisi TTIE ini dapat dilaksanakan dalam 7 langkah; 1) Persiapan Smartphone dan Transkrip Notasi, 2) Pemahaman Teori/ Simbol Notasi Musik, 3) Transfer Notasi ke Aplikasi Score Creator, 4) Aplikasi Score Creator menterjemah dalam bentuk bunyi, dan dikonfirmasi kebenarannya oleh pendidik. 5) Proses peniruan dari bunyi hasil terjemahan Score Creator oleh peserta didik dalam bentuk vokal suara peserta didik tersebut. 6) Hasil peniruan dalam bentuk suara peserta didik tersebut direkam masuk kedalam aplikasi Score Cloud. Aplikasi Score Cloud menterjemah kembali dalam bentuk Transkrip Notasi. 7) Terjemahan Transkrip Notasi Score Cloud ini dievaluasi oleh pendidik.

Selain teori experiential learning, ada beberapa teori yang mendukung konsep siklus Transposisi pada setiap ranahnya (*Trasfer* memakai teori Interaksi Simbolik Max Weber (Ritzer 1992, 105-106), *Translation* meminjam teori Interpretasi Paul Ricoeur (Ricoeur 2012, 61-95), *Imitate* memakai Konsep Tri-N Ki Hajar Dewantara (Fitrotun Nisa 2019, 101-116), dan *Evaluation* melalui model Penilaian Unjuk Kerja karya Udi Utomo.

Untuk memperkuat konsep siklus Transposisi pada ranah Transfer, Traslation,

Imitate ini juga mengacu pada pendekatan Solvegio. Pendekatan solvegio ini tentunya sangat mendukung konsep siklus transposisi pada setiap ranahnya. Seperti, ranah transfer dapat dijadikan sebagai implemetasi sight reading (kemampuan membaca not), ranah translation sebagai implementasi ear training (kemampuan mendengarkan not), dan Imitate sebagai implementasi sight singing (kemampuan menyanyikan not). Selanjutnya, dari hasil peniruan penyanyi dideteksi/ di *Evaluation* melalui aplikasi Score Cloud yang dapat menterjemah bunyi dari hasil peniruan penyanyi menjadi Transkrip Notasi. Proses Evaluasi ini tentunya dapat didukung dengan model penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran musik di Sekolah (Utomo 2018, 42). Proses evaluasi menggunakan Score Cloud ini tentunya harus meniti pada langkah langkah yang telah ditetapkan, yaitu; 1) Persiapan Evaluasi; a) Guru Menyiapkan alat dan bahan, seperti; Transkrip Notasi, PC/ Laptop/ IPhone/ Ipad, Mic, Filter Mic, Soundcard, b) Menyiapkan Ruang yang representatif, c) Telah mendownload aplikasi Score Cloud. 2) Pelaksanaan Evaluasi; a) Guru membuka aplikasi score cloud pada laptop atau PC, b) Guru memandu dan mempersilahkan siswa satu per satu untuk tampil bernyanyi dengan Mic yang telah disediakan. Tampilan siswa ini merupakan hasil peniruan bunyi yang tersedia pada score cretor sebelumnya, c) Hasil nyanyian siswa (dalam bentuk notasi balok) diprint/ discreenshoot menjadi transkrip notasi (t), d) Guru dan siswa dapat membandingkan Transkrip Notasi awal, dengan Transkrip Notasi dari Hasil Tiruan (TN → TN (t)), e) Setelah dibandingkan, Guru dan siswa dapat melihat ketepatan dan kekeliruan dalam peniruan. Dapat dilihat secara objektif benar berapa, dan salah berapa Notasi yang telah dinyanyikan. 3) Penerapan Penilaian Unjuk Kerja; a) Menentukan Aspek, Skor, dan kriteria penilaian keterampilan bernyanyi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, b) Input hasil perolehan Skor sesuai kriteria penilaian ke dalam Rumus penilaian keterampilan bernyanyi yang tersedia. c) Menentukan hasil akhir.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, hasil akhir masing masing siswa dapat dinyatakan 92% berhasil dengan Predikat Sangat Baik dan 8% siswa dinyatakan gagal. Keberhasilan siswa ini tentunya tidak lepas dari peran guru dan siswa yang telah meniti dengan tepat berdasarkan instruksi dan langkah-langkah yang telah ditentukan. Begitu juga sebaliknya kegagalan

siswa ini dikarenakan oleh kesalahan teknis dan ketidaktaatannya siswa dalam mengikuti instruksi dan langkah langkah yang telah ditentukan oleh guru. Utomo mengatakan bahwa batas kewajaran kekeliruan/ kegagalan siswa dalam pebelajaran tidak kurang dari 10%. Artinya keberhasilan 92% dan Kegagalan 8% dari pembelajaran notasi dengan Konsep Transposisi TTIE (Transfer, Translation, Imitate, Evaluation) melalui aplikasi Score Creator dan Score Cloud ini masih dalam kategori wajar.

Dengan demikian, keberhasilan evaluasi menggunakan aplikasi Score Cloud ini dapat dijadikan sebagai alternatif objektifitas dalam penilaian pembelajaran Notasi Musik. Objektifitas ini dapat ditunjukkan dengan keakuratan score cloud dalam menterjemah dari hasil nyanyian/ vokal/suara penyanyi menjadi transkrip notasi. Keberhasilan evaluasi ini juga sebagai salah satu penentu dalam melengkapi konsep siklus Transposisi TTIE (Transfer, Translation, Imitate, Evaluation) dalam pembelajaran notasi musik menjadi utuh. Keutuhan inilah yang menjadi bukti kunci istilah transposisi TTIE dengan konsep siklusnya dapat diimplementasikan karena berlandaskan pada teknologi dan Ideologi.

Keberadaan Evaluasi dalam Konsep Trasnposisi pada pembelajaran Notasi Musik ini dapat menunjukkan bahwa, guru sebagai manusia dan teknologi sebagai medianya adalah dua kata yang tidak dapat terpisahkan di era modern saat ini. Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, tentunya dapat memudahkan guru dalam mengajar.

Teknologi pada intinya adalah alat-alat ciptaan manusia yang ditemukan untuk memudahkan manusia atau manusia lainnya dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Teknologi sekarang menjelma menjadi bagian hidup dan gaya hidup dari setiap manusia, banyak fungsi teknologi yang bisa dimanfaatkan oleh manusia.

Sabagai media komunikasi, keberadaan teknologi ini juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembelajaran. keberadaan teknologi saat ini memang ada dan tidak dapat dielakkan, namun keberadaan teknologi tersebut tetaplah manusia yang menciptakannya, Manusalah yang memprogramnya, dan manusia juga yang mengendalikannya. Salah satu contohnya adalah keberadaan aplikasi Score Cloud. Score Cloud dibuat dan diprogram oleh manusia, Score Cloud juga dimainkan dan dikendalikan oleh manusia (Pendidik). Dengan kata lain, atas hadirnya

aplikasi Score Cloud ini tentunya dapat dimanfaatkan pendidik dalam memformulasikan menjadi rubrik evaluasi pada pembelajaran notasi musik. Pendidik dapat merancang langkah-langkah evaluasi pembelajaran notasi musik melalui aplikasi Score Cloud.

Artinya, guru akan lebih bernilai dan bermanfaat ketika dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi. Jika ingin menyesuaikan dengan kemajuan teknologi saat ini, maka guru wajib meningkatkan kompetensinya diberbagai bidang; Kepribadian, Sosial, maupun Pedagogik dan profesionalitas yaitu salah satunya pengembangan diri dalam penggunaan teknologi. Guru harus dengan bijak menanggapi keberadaan dan kemajuan teknologi. Guru Indonesia tidak mudah dikalahkan oleh teknologi. Teknologi sebagai fasilitas mempermudah dan membantu guru mengembangkan kompetensi. Kompetensi ini tentunya tetap diperkuat oleh Ideologi Pancasila sebagai kekuatan guru yang berkarakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penulis dapat mengungkap tentang keberadaan, kebenaran dan kebermanfaatan Evaluasi dalam konsep Transposisi pada Pembelajaran Notasi Musik melalui Score Cloud. Penulis juga dapat membuktikan bahwa keberadaan Evaluasi dalam konsep Transposisi pada Pembelajaran Notasi Musik dapat efektif dan efisien melalui aplikasi Score Cloud. Evaluasi menggunakan aplikasi Score Cloud ini dapat dijadikan sebagai alternatif

objektifitas dalam penilaian pembelajaran Notasi Musik. Evaluasi Pembelajaran Notasi Musik dalam konsep Transposisi ini menunjukkan bahwa guru sebagai manusia sudah sepatutnya untuk meleak teknologi. Kemajuan teknologi saat ini tentu sangat bernilai, bagi guru yang memanfaatkannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia (BPI), Universitas Negeri Semarang dan Universitas PGRI Palembang yang telah support penuh terhadap penulisan, penelitian, bahkan pembiaayaan.

REFERENSI

- Fitrotun Nisa, Ana. "Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) dalam Mengembangkan Kreatifitas Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal PGMI uinmataram*, Vol.11, No.2, Desember, 2019: 101-116.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi; memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Utomo, Udi. *Penilaian Unjuk Kerja; Teori dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bernyanyi dan Bermain Alat Musik*. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang, 2018.